

Optimalisasi Keterampilan Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendekatan Kolaboratif Era Merdeka Belajar

Optimizing teacher teaching skills through principal clinical supervision collaborative approach in the era of Merdeka Belajar

Mudatsir^{1*}, Lay Riwu², & Musyahidah Mustakim³

¹Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

²Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

³Universitas Pejuang Republik Indonesia, Merauke, Indonesia

¹Email: mudatsir@unmus.ac.id, ²Email: riwu@unmus.ac.id, ³Email: musyahidah.m@fkmupri.ac.id

Abstract:

Supervision is the most important part of the education system, the level of effectiveness of learning is very high influenced by the quality of educational supervision carried out by supervisors by school principals and educational supervisor. Supervision activities need to provide opportunities for inner independence self-development and professionalism. This study uses an action research model school, referring to the Kemmis and Taggart research model which is designed with a cyclical process namely planning, acting, observing, and reflecting. This stage continues per individual until problems in applying the three basic teaching skills can be resolved. The results of the analysis of teacher data in applying the three basic skills of teaching are on cycle I 68.3 and cycle II 86.3. From this description it can be seen that there has been an increase in the average value of teacher skills, namely $86.3 - 68.3 = 17.96$. Thus the application of clinical supervision can improve explaining skills, skills in opening and closing lessons and teacher classroom management skills at SMP Negeri 2 Merauke, South Papua as evidenced by there is an increase in each skill from cycle I to cycle II. For this it is expected school principals and school supervisors to guide teachers through clinical supervision activities.

Keywords: teaching skills, collaborative clinical supervision, independent learning.

Abstrak:

Supervisi merupakan bagian terpenting dari sistem pendidikan, tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas supervisi pendidikan yang dilakukan supervisor oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan. Aktivitas supervisi perlu memberikan kesempatan untuk merdeka dalam pengembangan diri dan profesionalismenya. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan sekolah, mengacu pada model penelitian Kemmis dan Taggart yang dirancang dengan proses siklus yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan melakukan refleksi. Tahapan ini terus berlangsung per individu sampai permasalahan dalam menerapkan ketiga keterampilan dasar mengajar tersebut dapat terselesaikan. Hasil analisis data guru dalam menerapkan ketiga keterampilan dasar mengajar yaitu pada siklus I 68,3 dan pada siklus II 86,3. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan guru yaitu $86,3 - 68,3 = 17,96$. Dengan demikian penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran dan keterampilan mengelola kelas guru di SMP Negeri 2 Merauke, Papua Selatan yang dibuktikan dengan adanya peningkatan masing-masing keterampilan dari siklus I ke siklus II. Untuk itu diharapkan kepada kepala sekolah dan pengawas sekolah agar membimbing guru melalui kegiatan supervisi klinis.

Kata kunci: keterampilan dasar mengajar, supervisi klinis kolaboratif, merdeka belajar.

How to cite this article:

Mudatsir, M., Riwu, L., & Mustakim, M. (2023). Optimalisasi Keterampilan Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendekatan Kolaboratif Era Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(2), 71—80. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i2.2285>

Article history

Received:
12 June 2023

Accepted:
25 September 2023

Published:
3 October 2023

* Corresponding author



PENDAHULUAN

Merdeka Belajar telah dimulai sejak tahun 2020 hingga sekarang. Merdeka Belajar merupakan program kebijakan yang relatif baru di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang digagas oleh Kabinet "Indonesia Maju" Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mustaghfiroh, 2020). Dalam praktiknya, belajar mandiri masih membutuhkan waktu untuk mencapai bentuk idealnya. Praktisi Pendidikan masih dalam tahap transisi untuk dapat sepenuhnya melaksanakan pembelajaran mandiri. Kebijakan pembelajaran mandiri berdampak besar pada praktik kepemimpinan pendidikan. Adanya kebijakan belajar mandiri menghadirkan tantangan bagi guru atau kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan. Apalagi saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0. ditandai dengan peningkatan interaktivitas, konektivitas, pengembangan sistem digital, kecerdasan buatan dan realitas virtual.

Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan terus menerus mengadaptasi perkembangan teknologi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, terutama menyesuaikan penggunaannya dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, tuntutan global menuntut dari dunia pendidikan, senantiasa. dan berkesinambungan. Senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, terutama menyesuaikan penggunaannya dengan dunia pendidikan, khususnya dalam penyelenggaraan supervisi pendidikan.

Pendidikan terus berubah, dan tidak ada yang lebih nyata dari transformasi banyak sekolah menjadi organisasi pembelajaran (Razik & Swanson, 2001). Namun, yang kurang jelas adalah pengaruh perubahan ini terhadap kekuatan bantuan yang disebut "supervisi pendidikan". Pendidik yang perannya meliputi supervisi guru perlu memahami proses supervisi yang berpusat pada orang yang menekankan pada pemberdayaan, kepuasan, dan efektivitas peran.

Transformasi pendidikan yang terus berkembang menantang guru dan kepala sekolah untuk bersaing dan meningkatkan kualitas sekolah mereka, sehingga dituntut kepala sekolah agar memberikan inspirasi sehingga guru bisa lebih kreatif melalui bimbingan supervisi klinis. Kemampuan kepala sekolah memberikan dorongan yang menginspirasi dalam meningkatkan mutu lulusan pada aspek *inspirational motivation* dalam menginspirasi yang membangkitkan rasa percaya diri bawahan (Mudatsir, 2021). Perubahan kurikulum yang sering berubah dan terkadang tidak sesuai dengan banyak mata pelajaran dan tidak fokus pada hal-hal yang perlu diajarkan. Namun, masalah terbesar dalam sistem pendidikan mana pun adalah kurangnya evaluasi yang efektif. Dengan adanya kebijakan belajar mandiri menjadi tantangan bagi guru dan pimpinan sekolah untuk meningkatkan kualitas siswa dan meningkatkan kualitas sekolah dalam proses supervisi klinis.

Menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Artinya pemerintah sendiri telah menetapkan bahwa profesi guru harus dilaksanakan dengan profesional, dengan membuat sebuah undang-undang yang menjadi landasan bagi guru untuk melaksanakan tugasnya dengan profesional.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi akademik dan kompetensi guru, ada 4 kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial, dan (d) kompetensi profesional. Untuk mewujudkan guru yang sesuai dengan tuntutan undang-undang, maka seorang guru harus dapat mengelola proses pembelajaran yang berdiferensiasi yang mengakomodir kebutuhan siswa karena pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan yang beragam agar dapat tumbuh semaksimal mungkin. Guru yang memiliki kompetensi baik tentunya juga lebih mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, khususnya pada kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik menjadi salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai guru. Dengan penguasaan terhadap kompetensi pedagogik, maka guru akan memiliki kemampuan mengajar yang lebih baik.

Realitasnya di lapangan, masih banyak kita temukan guru yang tidak profesional. Guru-guru yang tidak memiliki Kompetensi pedagogik yang baik untuk menjadi seorang guru yang profesional. Masih banyak guru yang tidak mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Fenomena ini juga masih ditemui

di SMP Negeri 2 Merauke, Papua Selatan. Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap 5 orang guru yang melakukan proses pembelajaran di kelas ditemukan bahwa kemampuan mengajar dan membimbing siswa yang masih rendah.

Rendahnya keterampilan mengajar guru di SMP Negeri 2 Merauke, Papua Selatan ini karena sebagian besar guru memang tidak mengetahui tentang keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Kelemahan keterampilan dasar mengajar guru ini tidak sepenuhnya merupakan kesalahan dari guru-guru tersebut. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya pengawasan yang dilakukan terhadap guru. Baik itu kepala sekolah maupun pengawas sekolah jarang melakukan supervisi terhadap gurunya. Begitu juga halnya dengan supervisi yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Merauke, Papua Selatan. Supervisi yang dilakukan masih sangat jarang dan hanya cenderung untuk melengkapi administrasi yang diperlukan oleh pengawas sekolah. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan belum sepenuhnya merupakan sebuah bantuan profesional kepada guru guna peningkatan kompetensi guru yang ada.

Dari permasalahan yang ditemukan tersebut, dirasa perlu dilakukan sebuah upaya untuk memperbaiki keadaan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan supervisi dengan baik dan benar. Supervisi sebenarnya merupakan sebuah bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada guru. Dalam pendidikan, supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan mutu penyelenggaraan sekolah (Sudjana, 2011:4). Supervisi tidak lain merupakan bentuk layanan kepada guru. Oleh karena itu guru juga harus mengerti apa sebenarnya fungsi dari supervisi itu sendiri.

Supervisi pendidikan sangat penting untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan pembelajaran. Namun, tidak jarang guru takut kontrol dan menghindari supervisi. Hal ini dikarenakan model dan metode yang digunakan dalam supervisi masih ditujukan untuk menemukan kesalahan guru dan bukan untuk memperbaikinya. Padahal, supervisi bertujuan untuk membimbing guru dalam meningkatkan keterampilannya.

Salah satu model supervisi yang digunakan guru adalah supervisi model klinis. Supervisi klinis dianggap sebagai model supervisi yang sangat cocok bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar. Menurut Sagala (2009), supervisi klinis adalah upaya yang direncanakan secara rasional dan praktis untuk meningkatkan kualitas guru di kelas dengan tujuan meningkatkan keterampilan profesional dan pengajaran guru. Konsisten dengan hal tersebut, Olivia (1993) menemukan bahwa supervisi klinis bukan bersifat administratif melainkan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru sehingga memberikan pengaruh yang jauh lebih baik. Flanders (dalam Bafadal, 2003:67) mengomentari efektivitas supervisi klinis, yaitu. Artinya, supervisor yang menggunakan supervisi klinis dapat membantu guru menganalisis interaksi guru di dalam kelas.

Pelaksanaan supervisi bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan. Acheson (1987:81), menyebutkan ada tiga pendekatan supervisi, yaitu: (1) pendekatan direktif, (2) pendekatan non-direktif, dan (3) pendekatan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif merupakan perpaduan dari pendekatan direktif dan pendekatan nondirektif. Dengan pendekatan kolaboratif ada kesempatan antara guru dan supervisor untuk melakukan diskusi yang lebih terbuka karena sehingga guru merasa lebih nyaman dalam mengevaluasi diri. Hal ini senada dengan pendapat Muslim yang menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif merupakan pendekatan yang paling diinginkan guru karena dilakukan berdasarkan pengalaman belajar guru.

Menurut Joni seperti yang dikutip oleh Kasihani (1999:25), pendekatan kolaboratif diterapkan untuk adanya hubungan kesejawatan antara guru dengan guru, guru dengan pengawas dalam bentuk diskusi bersama tentang apa yang harus dikerjakan dan melakukan kegiatan belajar bersama dari apa yang telah dikerjakan. Ginkel (1983) berdasarkan penelitian Vanezky, Humphries, dan Mars (dalam Muslim & Sri Banun, 2009:79), menyimpulkan bahwa guru yang berhasil mengembangkan kompetensi dan motivasinya cenderung lebih menyukai supervisi pendekatan kolaboratif. Melalui pelaksanaan supervisi dengan pendekatan kolaboratif, guru akan dibimbing secara langsung dalam rangka membantu guru guna meningkatkan keterampilan dasar mengajar sehingga diharapkan kompetensi guru akan meningkat dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Joni, dikutip oleh Kasihan (1999:25) Untuk adanya hubungan yang sejawat antara guru dengan guru, guru dengan pengawas, diterapkan kerja sama dalam bentuk diskusi bersama tentang apa yang harus dilakukan dan kegiatan pembelajaran bersama tentang apa yang telah dilakukan. Ginkel (1983), berdasarkan penelitian Vanezky, Humphries dan Mars (dalam Muslim & Sri Banun, 2009:79) menyimpulkan bahwa guru yang telah berhasil mengembangkan kompetensi dan motivasinya lebih menyukai pendekatan kooperatif daripada pendekatan direktif. Melalui penerapan supervisi kolaboratif, guru dibimbing langsung untuk membantu guru meningkatkan keterampilan dasar mengajarnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

1. Supervisi Klinis Pendekatan Kolaboratif

Supervisi klinis merupakan model yang ada dalam supervisi akademik. Supervisi Klinis ditawarkan kepada guru yang berjuang dengan pengajaran dan ingin meningkatkan proses pengajaran mereka saat ini. Supervisi klinis memiliki keunggulan dibandingkan model lain dan lebih disukai oleh guru karena lebih menekankan aspek kolegial.

Menurut Sahertian (2010:36), supervisi klinik adalah suatu bentuk supervisi yang menitikberatkan pada peningkatan pengajaran melalui siklus yang sistematis, perencanaan yang intensif dan cermat, pengamatan dan analisis kegiatan pengajaran yang sebenarnya, serta berusaha melakukan perubahan secara rasional. Ada beberapa kata kunci pemahaman kata kunci Sahertian, yaitu: sistematis, analitis, dan masuk akal. Disisi lain Sulo (Sahertian, 2010:36) menyatakan bahwa supervisi klinis adalah proses yang dirancang untuk membantu guru menjembatani kesenjangan antara perilaku mengajar yang sebenarnya dan perilaku mengajar yang ideal. Oleh karena itu tujuannya adalah untuk meningkatkan perilaku mengajar sedemikian rupa sehingga mendekati ideal. Suatu konsultasi dapat disebut klinis jika mengandung beberapa indikator. Pidarta (2009:124) menyebutkan bahwa supervisi klinis memiliki tujuh karakteristik, yaitu: (a) Guru mengamati dengan seksama dan dibimbing dengan seksama; (b) pemahaman yang diperoleh dalam proses pemantauan sangat teliti, sehingga ditemukan informasi yang detail; (c) dalam pertemuan umpan balik atas hasil pengendalian, perhatian diberikan untuk memastikan bahwa semua kelemahan telah diatasi; (d) dalam sesi umpan balik, guru memiliki kesempatan untuk mengevaluasi dirinya sendiri, memeriksa dirinya sendiri dan merefleksikan pencapaiannya sebelumnya dalam proses pembelajaran; (e) dalam diskusi saran ini dimungkinkan untuk menghasilkan solusi atau hipotesis alternatif untuk elemen kinerja yang buruk untuk diterapkan dalam proses pemantauan selanjutnya; f) Perbaikan kelemahan guru dilanjutkan; (g) hanya berlaku bagi guru yang sangat lemah, karena membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran.

Sementara Sudarwan (2012) menyebutkan sembilan ciri supervisi klinis, yaitu: (a) bimbingan supervisor kepada guru yang bersifat hubungan pembantuan, bukan hubungan perintah atau inspeksi; (b) kesepakatan guru dan supervisor tentang apa yang dikaji dan jenis keterampilan yang paling penting merupakan hasil diskusi bersama; (c) instrumen supervisi klinis dikembangkan dan disepakati oleh guru dan supervisor secara bersama-sama; (d) guru melakukan persiapan dengan mengidentifikasi aspek kelemahan-kelemahannya yang dipandang perlu diperbaiki; (e) pelaksanaan supervisi klinis selayaknya dengan teknik observasi kelas; (f) umpan balik atau balikan diberikan dengan segera dan bersifat objektif; (g) guru hendaknya dapat menganalisis penampilannya; (h) supervisor dan guru berada atau menciptakan kondisi yang akrab; (i) supervisi dapat digunakan untuk membentuk atau peningkatan perbaikan keterampilan pembelajaran.

Menurut Pidarta (2009:148), pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang menekankan kerja sama antara guru dan pengawas, dengan tujuan meningkatkan kualitas profesional guru dan supervisor. Menurut Glickmann et al. (2010:170) merupakan pendekatan konsultatif yang melibatkan setiap orang (guru dan supervisor) dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah pembelajaran. Lebih lanjut Sahertian (2010:50) mengatakan bahwa pendekatan kolaboratif didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif mensyaratkan bahwa belajar adalah hasil interaksi antara tindakan individu dan lingkungan, yang pada gilirannya berpengaruh pada pembentukan tindakan individu. Sementara Lovell & Wiles (1983:37), menjelaskan Kolaborasi adalah kerja sama, pertukaran ide, pemecahan masalah dan reaksi berdasarkan pengamatan pelajaran dengan orang yang kurang lebih berpengaruh. Kolaborasi adalah bekerja sama,

bertukar pendapat, pemecahan masalah dan umpan balik mengikuti pengamatan orang, yang mungkin atau mungkin tidak mempengaruhi peningkatan pembelajaran.

2. Keterampilan Dasar Mengajar

Dalam Kamus Besar Indonesia (2001), keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas, yang berarti keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan berbagai hal untuk keterampilan. melakukan tugas Menurut Shah (1996), "keterampilan adalah suatu bentuk aktivitas yang melibatkan saraf dan otot, biasanya terjadi dalam aktivitas fisik seperti mengetik, menulis, olahraga, dll." Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan berbagai bentuk kegiatan dengan menggunakan struktur jiwa dan raga secara baik dan benar. Guru harus memiliki pengetahuan dasar untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. Keterampilan dasar seorang guru sangat penting untuk menjadi seorang guru profesional. Oleh karena itu, selain pengetahuan spesialis yang luas, guru juga harus memiliki keterampilan pedagogis dasar.

Keterampilan mengajar sangat penting bagi seorang guru jika ingin menjadi guru yang profesional. Selain penguasaan mata pelajaran dan pengetahuan yang luas, keterampilan dasar mengajar juga diperlukan. Pengelolaan sumber daya yang baik pun tidak dapat berjalan jika guru tidak menguasai keterampilan dasar mengajar dalam melakukan pembelajaran. Ada delapan keterampilan dasar yang harus diajarkan guru, yaitu: (a) keterampilan bertanya, (b) keterampilan penegasan, (c) keterampilan mengadakan variasi, (d) keterampilan menjelaskan, (e) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (f) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, (g) keterampilan mengajar kelompok atau individu, dan (h) keterampilan pengelolaan kelas (Usman, 2010:74).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis & Taggart (1982) yang dirancang dengan tahapan atau siklus yang terdiri atas fase kegiatan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), dan pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

1. Siklus I

Proses penelitian pada Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti membuat rencana: (1) menyusun materi tentang keterampilan dasar mengajar untuk didiskusikan bersama antara guru, pengawas, kepala sekolah dan peneliti; (2) menentukan langkah dan skenario pelaksanaan supervisi klinis yang akan dilakukan; (3) menyiapkan instrumen untuk mengukur proses diskusi dan hasil yang dicapai melalui tindakan; (4) menyusun jadwal kegiatan siklus I dan siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Selama pelaksanaan prosedur, peneliti dan supervisor menyampaikan materi tentang kompetensi dasar guru yang harus dimiliki guru. Berikut materi supervisi klinis yang menjelaskan pengertian, maksud dan tujuan supervisi klinis serta tahapan supervisi klinis kolaboratif. Supervisor menawarkan guru kesempatan untuk berbicara secara terbuka tentang masalah guru sebelumnya. Para guru ditanya tentang kesiapan mereka untuk melakukan supervisi klinis. Dalam pertemuan tersebut juga disepakati bahwa keterampilan dasar mengajar para guru akan ditingkatkan atau dikembangkan lebih lanjut. Setelah kesepakatan tercapai pada

topik tindak lanjut dan keterampilan dasar mengajar, rencana pertemuan untuk langkah selanjutnya akan dibuat. Guru diminta untuk mempersiapkan kurikulumnya.

c. Observasi

Pada fase ini supervisor bersama peneliti melakukan observasi tentang kegiatan yang dilakukan dari apa yang dibahas pada fase kegiatan. Dengan bantuan observasi, dimungkinkan untuk mengamati bagaimana keterampilan dasar mengajar guru diimplementasikan di kelas. Pengamatan ini dilakukan dengan peralatan yang sudah jadi. Hasil observasi selanjutnya oleh peneliti dan supervisor diidentifikasi dan dianalisis sehingga terlihat hasilnya.

d. Refleksi

Pada fase ini, supervisor bersama guru melihat dan mengevaluasi hasil dari apa yang dilakukan guru di dalam kelas selama fase observasi sebelumnya. Pada penilaian pertama, guru mendapat kesempatan untuk melihat hasil penampilannya di depan kelas kemudian mengungkapkan perasaannya tentang apa yang dilakukannya selama proses observasi. Hal ini harus dilakukan agar guru dapat menemukan sendiri kekurangan dan kelemahannya selama proses pengajaran. Setelah mengidentifikasi kesenjangan dan kelemahan, supervisor membantu guru memperbaiki kesenjangan tersebut. Juga dalam hal ini guru dibimbing oleh peneliti dan dikendalikan oleh supervisor. Berdasarkan hasil yang telah dibuat dan dianalisis selanjutnya dapat dilihat apakah tindakan guru pada tahap observasi memenuhi kriteria keberhasilan yaitu dengan nilai 80 atau kategori baik. Selain itu, jika hasil observasi masih belum memenuhi tujuan pencapaian, peneliti menjelaskan teknik penerapan keterampilan dasar mengajar di kelas dengan menggunakan contoh langsung (peneliti sebagai guru model). Kemudian dilanjutkan dengan mengulang proses tersebut atau melanjutkan ke Siklus II.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan apabila masih ada guru yang tidak memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan pada saat melaksanakan Siklus I. Sama halnya dengan pelaksanaan siklus sebelumnya, Siklus II dilaksanakan melalui perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan) dan refleksi.

a. Perencanaan Operasional

Pada tahap perencanaan operasional ini, peneliti menyusun kembali rencana-rencana sebagai berikut: (1) menyusun materi tentang keterampilan dasar mengajar untuk didiskusikan bersama antara guru, pengawas, kepala sekolah dan peneliti; (2) menentukan langkah dan skenario pelaksanaan supervisi klinis yang akan dilakukan; (3) menyiapkan alat untuk mengukur proses diskusi dan hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut; (4) menyusun jadwal kegiatan Siklus I dan Siklus II.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Selama pelaksanaan prosedur, peneliti dan supervisor menyampaikan materi tentang kompetensi dasar guru yang harus dimiliki guru. Berikut materi supervisi klinis yang menjelaskan pengertian, maksud dan tujuan supervisi klinis serta tahapan supervisi klinis kolaboratif. Supervisor menawarkan guru kesempatan untuk berbicara secara terbuka tentang masalah guru sebelumnya. Para guru ditanya tentang kesediaan mereka untuk melakukan supervisi klinis. Dalam pertemuan tersebut juga disepakati untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan dasar mengajar para guru. Setelah kesepakatan tercapai tentang masalah yang harus diikuti dan keterampilan mengajar dasar, rencana pertemuan untuk langkah selanjutnya disepakati. Guru diminta untuk mempersiapkan kurikulumnya.

c. Pengamatan

Pada fase ini supervisor bersama peneliti melakukan observasi tentang kegiatan yang dilakukan dan apa saja yang dibahas pada fase kegiatan. Diamati bagaimana keterampilan mengajar dasar guru diimplementasikan di kelas. Pengamatan ini dilakukan dengan peralatan yang sudah jadi. Hasil observasi selanjutnya oleh peneliti dan supervisor diidentifikasi dan dianalisis sehingga terlihat hasilnya.

d. Refleksi

Pada fase ini, supervisor bersama guru melihat dan mengevaluasi hasil dari apa yang dilakukan guru di dalam kelas selama fase observasi sebelumnya. Pada penilaian pertama, guru mendapat kesempatan untuk melihat hasil penampilannya di depan kelas kemudian mengungkapkan perasaannya tentang apa yang dilakukannya selama proses observasi. Hal ini harus dilakukan agar guru dapat menemukan sendiri kekurangan dan kelemahannya selama proses pengajaran. Setelah mengidentifikasi kesenjangan dan kelemahan, konselor membantu guru memperbaiki kesenjangan tersebut. Juga dalam hal ini guru dibimbing oleh peneliti dan dikendalikan oleh supervisor. Dari hasil yang dibuat dan dianalisis selanjutnya dapat dilihat apakah tindakan guru pada tahap observasi memenuhi kriteria keberhasilan, sehingga dengan nilai 80 atau nilai yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan “Merdeka Belajar” merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing lulusan institusi di tingkat nasional dan global. Pembelajaran merdeka belajar menawarkan supervisor kesempatan untuk mengenali diri mereka sendiri dan potensi, kekuatan, keterbatasan dan hambatan mereka dan merefleksikannya sebagai strategi pengembangan diri.

Berdasarkan skenario penelitian yang diuraikan pada bab metodologi penelitian, diperoleh informasi sebagai berikut.

1. Siklus I

Tabel 1. Hasil Siklus I

Kode Guru	Keterampilan			Rata-rata	Kategori
	Menjelaskan Materi Pembelajaran	Membuka dan Menutup	Mengelola Kelas		
ST	70	70	75	71,6	Cukup
IS	75	70	70	71,6	Cukup
RI	60	65	70	65	Cukup
TM	65	65	75	68,3	Cukup
WS	60	65	70	65	Cukup
Rata-rata (%)	66	67	72	68,33	Cukup

Dari pelaksanaan siklus I (sebagaimana Tabel 1), terhadap 5 (lima) orang guru bahasa Inggris yang menjadi subjek penelitian, dapat dilihat bahwa: (a) 66 % sudah cukup memahami dan melakukan langkah-langkah dalam keterampilan menjelaskan, (b) 67% cukup memahami dan melakukan langkah-langkah dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (c) 72% cukup memahami dan sudah melakukan langkah-langkah dalam keterampilan mengelola kelas. Dari tabel di atas dapat kita lihat adanya peningkatan nilai keterampilan mengajar pada siklus I dibandingkan dengan pra-siklus. Pada pra-siklus nilai keterampilan menjelaskan terendah adalah 54 dan yang tertinggi adalah 64 dengan nilai rata-rata 59,20% sedangkan pada siklus I nilai terendah 60 dan tertinggi 75 dengan rata-rata nilai 66% artinya rata-rata nilai terjadi peningkatan 18%. Begitu juga dengan keterampilan membuka dan menutup pelajaran pada pra-siklus nilai terendah adalah

44 dan tertinggi 54 dengan rata-rata 51% sedangkan pada siklus I menjadi nilai terendah 65, tertinggi 70 dengan nilai rata-rata 67% berarti terdapat peningkatan sebesar 17,8%. Pada keterampilan mengelola kelas pada pra-siklus, nilai terendah 52, tertinggi 60 dengan rata-rata 54,4% menjadi nilai terendah 70, tertinggi 75 dengan rata-rata 72% pada siklus I.

2. Siklus II

Tabel 2. Hasil Siklus II

Kode Guru	Keterampilan			Rata-rata	Kategori
	Menjelaskan Materi Pembelajaran	Membuka dan Menutup	Mengelola Kelas		
ST	85	90	85	86,67	Baik
IS	90	85	95	90	Baik
RI	80	90	85	85	Baik
TM	85	85	90	86,67	Baik
WS	85	80	85	83	Baik
Rata-rata (%)	85	86	88	86,6	Baik

Dari data pada Tabel 2, dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Untuk keterampilan menjelaskan, semua guru telah memperoleh nilai ≥ 80 kategori baik, dengan nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 90. Nilai rata-rata keterampilan menjelaskan adalah 86,4% artinya ada peningkatan 14,8% dari siklus I yang sebelumnya 66%.
- Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran pada siklus I dua orang memperoleh nilai 90 kategori amat baik dan tiga orang memperoleh nilai dengan kategori baik. Nilai rata-rata keterampilan sebesar 86% meningkat 18,8% dari sebelumnya pada siklus I 67%.
- Untuk keterampilan mengelola kelas terdapat seorang guru yang memperoleh nilai 95 dan seorang 90 dengan kategori amat baik. Tiga orang nilai 85 dengan kategori baik. Nilai rata-rata keterampilan sebesar 88%, artinya terjadi peningkatan sebesar 15,2 dari sebelumnya 72% pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan supervisi klinis siklus I, masih belum maksimal. Ada beberapa tahapan yang belum dilaksanakan dengan maksimal oleh supervisor sehingga hasil yang pelaksanaan supervisi pada siklus I belum mendapat skor akhir 100. Namun pada siklus II, supervisor telah melaksanakan supervisi klinis dengan maksimal sehingga bisa mencapai skor akhir 100. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar guru sebelum dilakukan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif terhadap 5 (lima) orang guru masih dalam kategori rendah. Hal ini diperoleh dari data awal pada pra-siklus yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan observasi awal di sekolah. Dari data awal tersebut terlihat bahwa guru masih kurang mampu untuk menerapkan keterampilan dasar mengajar guru tersebut. Hal ini terjadi karena selama ini guru tidak begitu memperhatikan hal-hal yang harus dilakukan oleh guru ketika mengajar di kelas. Bahkan guru juga tidak mengetahui secara jelas apa yang dimaksud dengan keterampilan dasar mengajar guru. Sebagai contoh pada keterampilan membuka dan menutup pelajaran, guru belum mengetahui langkah-langkah atau poin-poin dalam membuka pelajaran begitu juga menutup pelajaran. Guru masih melakukan proses pembelajaran tanpa membuka pelajaran dengan langkah-langkah yang benar. Bahkan guru masih sering masuk ke dalam kelas dan langsung mulai dengan materi pelajaran. Begitu juga pada akhir pelajaran tidak dilakukan langkah-langkah untuk menutup pelajaran. Setelah pelaksanaan Supervisi klinis pada siklus I terhadap 5 (lima) orang guru yang menjadi subjek penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru sudah mengalami peningkatan walaupun belum mencapai nilai ≥ 80 dengan kategori baik.

Hal ini menunjukkan bahwa kelima orang guru sudah mulai mengetahui dan menggunakan langkah-langkah dalam ketiga keterampilan mengajar tersebut dalam proses pembelajaran di kelas, akan tetapi belum sepenuhnya menguasainya. Hal ini disebabkan karena masih ada keraguan dan kecanggungan yang dialami guru ketika diobservasi. Selain itu, guru belum terbiasa melakukan langkah-langkah tersebut sehingga masih ada kekurangan dalam beberapa hal. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, peneliti bersama dengan

supervisor berusaha mengatasinya dan memperbaiki pelaksanaan supervisi klinis dengan harapan hasilnya akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, semua guru telah memperoleh nilai ≥ 80 dengan kategori baik. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru. Hal ini disebabkan pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif lebih mengedepankan suasana yang akrab antara guru dengan supervisor. Selain itu, supervisi klinis juga efektif karena menimbulkan keterbukaan diri guru sehingga lebih mudah untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang ada

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, terjadi peningkatan keterampilan menjelaskan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Merauke, Papua Selatan melalui pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dari siklus I sebesar 71,6 dengan kategori cukup menjadi 86,4 dengan kategori baik pada siklus II dengan peningkatan sebesar 14,8. Kedua, peningkatan keterampilan membuka dan menutup pelajaran guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Merauke, Papua Selatan melalui pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dari siklus I sebesar 68,8 dengan kategori cukup menjadi 87,6 dengan kategori baik pada siklus II dengan peningkatan sebesar 18,8. Ketiga, peningkatan keterampilan mengelola kelas guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Merauke, Papua Selatan melalui pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dari siklus I sebesar 72,8 dengan kategori cukup menjadi 88 dengan kategori baik pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 15,2.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K. A., & Damien, G. M. (1987). *Techniques in the Clinical Supervision of Teacher: Preservice and Inservice Application*. Pitman Publishing.
- Bafadal, I. (2003). *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Bumi Aksara
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2010). *Supervision and Instructional Leadership*. 8th Edition. Pearson.
- Kasihani, K. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Depdikbud Direktorat Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Sekolah Dasar.
- Lovell, J., & Kimball, W. (1983). *Supervision for Better Schools*. 5th Edition. Prentice-Hall, Inc.
- Mudatsir. (2021). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(2), 55–67. <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i2.1192>
- Muslim, S. B. (2009). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Alfabeta.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>
- Olivia, P. F. (1993). *Supervision of Today's Schools*. Longman.
- Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi akademik dan kompetensi guru
- Pidarta, M. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Rineka Cipta.
- Razik, T. A., & Swanson, A. D. (2001). *Fundamental Concepts of Educational Leadership*. Prentice Hall.
- Sagala, S. (2009). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Alfabeta.
- Sahertian, P. A. (2010). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sudarwan. (2012). *Profesi Kependidikan*. Alfabeta.

- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (1996). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Usman, U. (2010). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.